

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK BTPN  
KABUPATEN PANGKEP 2020-2021**

**Oleh :**

**Rabiatul Adawiah**

**4517013034**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan PT BANK BTPN Cabang Pangkep 2020-2021

Nama Mahasiswa : Rabiatul Adawiah

Stambuk/NIM : 4517013034

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : PT BANK BTPN Cabang Pangkep

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**UNIVERSITAS  
BOSOWA**

Dr. Muthar Sapri, SE.,MM.,M.Kes

Ripa Fajarina Laming, S.E.,M.Si,Ak.,CA

**Mengetahui dan Mengesahkan:**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi  
Akuntansi**

Dr.H.A.Arifuddin Mane,S.E.,M.Si,SH,MH

Dr.Firman Menne, S.E.,M.Si,Ak.,CA

Tanggal Pengesahan:

## ABSTRAK

Rabiatul Adawiah. 2021 *Analisis Tingkat Kesehatan PT BTPN Syariah Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Dibimbing oleh Muhtar Sapiri dan Ripa Fajarina Laming.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kesehatan PT BTPN Syariah Kabupaten Pangkep periode 2020-2021.

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Jenis data Kualitatif dan Kuantitatif. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Data sekunder yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio RGEC.

Hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio RGEC yang menunjukkan bahwa dilihat dari aspek permodalan yang dimiliki oleh BTPN Syariah Tbk ternyata diatas dari 8%, sehingga BTPN Syariah Tbk memiliki modal yang mampu menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana untuk aktiva produktif yang menujung resiko. Kemudian dilihat dari aspek *Good Cooperate Governance* ternyata memenuhi ketentuan dari bank Indonesia dan selain itu dari aspek *Earning* dan *Capital* yang dicapai oleh BTPN Syariah Tbk yang sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari hasil penilaian kinerja keuangan dan kaitannya dengan rasio RGEC maka dapat dikatakan bahwa untuk 3 tahun terakhir (tahun 2020 s/d tahun 2021) menunjukkan kinerja keuangan yang dicapai oleh BTPN Syariah Tbk sudah dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan RGEC (Risk Profile, Good Cooperate Governance, Earning, Capital)*

## ABSTRACT

Rabiatul Adawiah. 2021 *Analysis of the Health Level of PT BTPN Syariah Pangkep Regency*. Thesis. Supervised by Muhtar Sapiri and Ripa Fajarina Laming.

The aim of the research is to analyze *the Health Level of PT BTPN Syariah Pangkep Regency* for the 2020-2021 period.

The writer used library research. Types of qualitative and quantitative data. Primary data is data obtained directly from interviews obtained from sources or informants who are considered to have the potential to provide relevant and actual information in the field. Secondary data obtained by researchers in this study is financial statements. The analytical technique used is the technique of assessing the soundness of banks using the RGEC ratio.

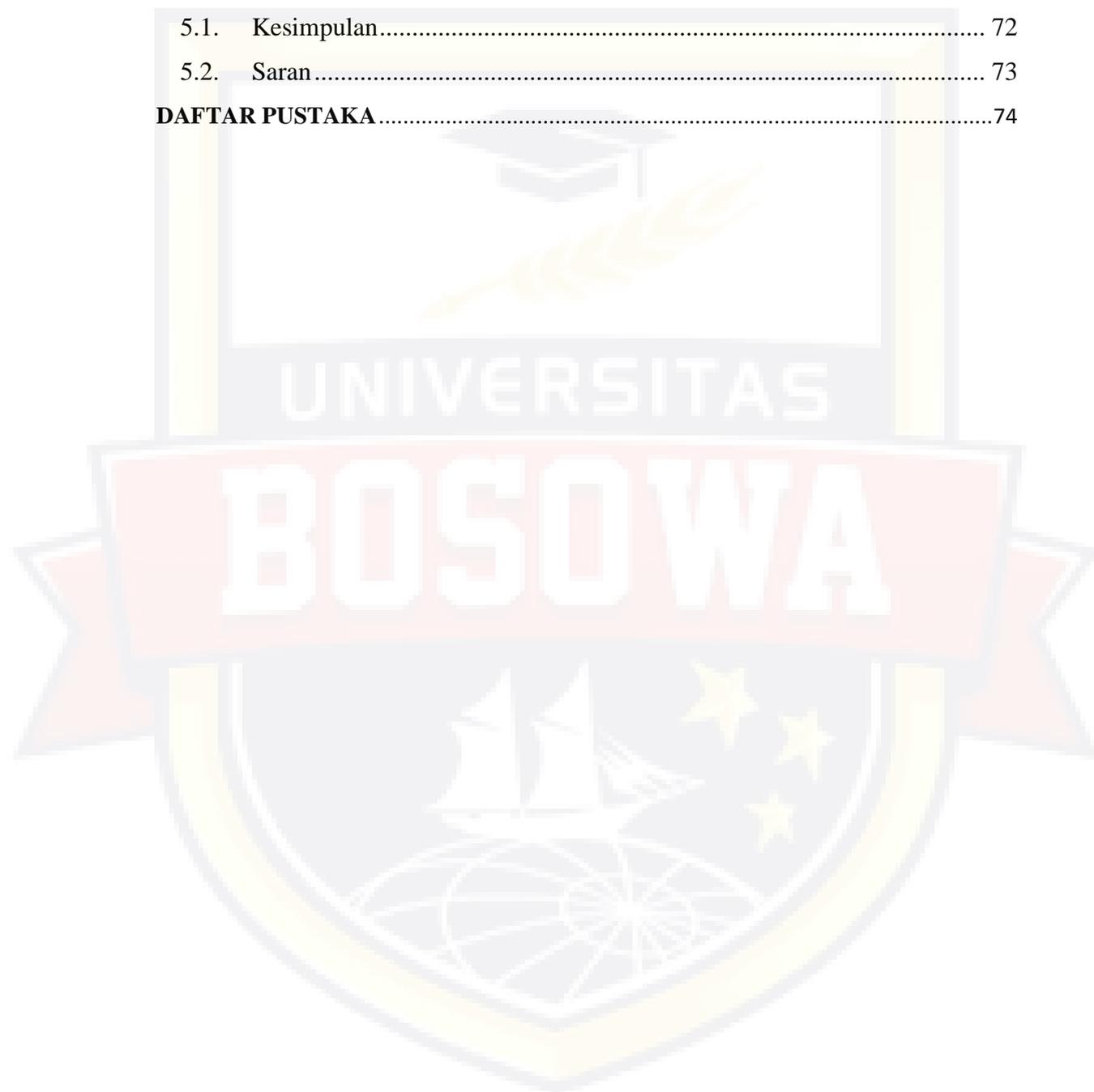
The results of the financial performance assessment with the RGEC ratio show that from the aspect of capital owned by BTPN Syariah Tbk, it is above 8%, so that BTPNSyariah Tbk has capital that is able to cover all risks arising from investing funds for risk-supporting productive assets. Then viewed from the Good Cooperate Governance aspect, it turns out that it meets the provisions of Bank Indonesia and in addition to the Earning and Capital aspects achieved by BTPNSyariah Tbk which are in accordance with Bank Indonesia regulations. From the results of the financial performance assessment and its relation to the RGEC ratio, it can be said that for the last 3 years (2020 to 2021) the financial performance achieved by BTPN Syariah Tbk can be categorized as a healthy bank.

Keywords: RGEC Financial Performance (Risk Profile, Good Cooperate Governance, Earning, Capital)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II</b> .....	8
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Kinerja Keuangan Bank .....	8
2.1.2 Bank.....	10
2.1 <i>Risk Profile, Good Cooperate Governance, Earning, Capital (RGEC)</i> 14	14
2.2 Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC .....	20
2.3 Kerangka Pikir.....	29
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III</b> .....	31
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	31
3.1. Daerah dan Waktu Penelitian .....	31
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	31
3.3. Metode Analisis Data .....	32
3.4. Definisi Operasional.....	38
<b>BAB IV</b> .....	39
<b>OUTPUT PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
4.1. <b>Gambaran Umum BTPN Syariah Tbk Cabang Kabupaten Pangkep</b> .....	39
4.2. <b>Hasil Penelitian</b> .....	51

<b>4.3. Pembahasan</b> .....	61
<b>KESIMPULANDAN SARAN</b> .....	72
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan instansi merupakan suatu aspek berarti untuk mengetahui tingkat perkembangan suatu instansi. Kondisi instansi yang baik menunjang kinerja pekerja serta keahlian instansi. Demikian halnya bank, secara umum mampu disimpulkan bahwa kategori bank sehat mampu melaksanakan seluruh aspek dan perannya secara baik dan seksama. Dengan kata lain bank yang bisa melindungi kesehatan dan mampu mengambil keyakinan nasabah, mampu menerapkan fungsi perantara, mampu mendukung dan memperlancar pembayaran serta juga mampu diterapkan oleh pemerintah untuk melaksanakan indikator terkait dituntut untuk mampu melaksanakan perencanaan yang baik kepada nasabah dan meningkatkan ekonomi berkelanjutan.

Peran bank bagi nasabah tidak hanya untuk menarik serta mengarahkan anggaran ketika terjadi defisit atau surplus, tetapi juga adanya perkembangan ekonomi dan meningkatkan aktivitas ekonomi saat ini menjadi tantangan dan peran bank yang sangat sulit. Hal ini tercermin dari ketersediaan produk dan layanan perbankan, sehingga lebih mudah memenuhi permintaan. Kebutuhan nasabah, mekanisme transaksi perbankan menjadi lebih sederhana dan efisien. Perkembangan bisnis perbankan selalu menghadapi efek yang berhubungan langsung dan berkaitan erat dengan fungsi intermediasi keuangannya. Efek merupakan ketidakjelasan yang disebabkan oleh ketentuan dan keadaan pada masa kini, yaitu risiko yang dilalui oleh bank sebagai perantara, yaitu. Efek kredit, efek

pasar, efek, likuiditas, efek aktivitas, efek hukum, efek kebijakana, efek ketaatan, dan efek keunggulan.

Laporan keuangan bank diharapkan mampu memberikan keterangan yang berhubungan posisi kinerja keuangan dan juga pertukaran keadaan ketersediaan dana. Disamping itu informasi dana bank diharapkan sebagai uapaya memberikan output kebijakan. Keadaan informasi dana bank akan berguna ketika keterangan disediakan pada informasi dana bank terkait mampu dimengerti, signifikan, kredibel dan bisa dijadikan perbandingan.

Perbankan adalah pondasi untuk menciptakan aturan ekonomi serta keuangan Negara kerana bank mempunyai peranan sebagai manfaat bagi instansi keuangan dengan membutuhkan bantuan anggaran. Kinerja bank yang sehat mampu meningkatkan perkembangan bisnis disebabkan adanya peranan bank yang merupakan penyalur anggaran permodalan dan modal kerja untuk bisnis-bisnis ketika melakukan peran produksi. Kesehatan bank harus selalu dievaluasi agar dapat mempertahankan keunggulan dalam memberikan pelayanan prima kepada nasabah. Bank yang tidak sehat membahayakan tidak hanya bank, tetapi juga pihak lain.

Pengukuran kinerja perbankan sangat berarti dikarenakan bank mengatur anggaran nasabah yang dipercayakan kepada bank. Untuk perbankan, penilaian akhir dari pengukuran tingkat kesehatan bank mampu diterapkan dan dapat dijadikan wadah dalam mengambil kebijakan perencanaan bisnis pada tahun-tahun berikutnya. Disamping itu untuk bank Indonesia *output* dari pengukuran tingkat kesehatan perbankan berfungsi sebagai sarana pengambilan dan penerapan

kebijakan pemantauan bank oleh bank Indonesia. Penilaian kinerja instansi sangatlah berarti untuk petinggi institusi. Pengukuran kinerja yang dilakukan secara berkala mampu memungkinkan para petinggi institusi mampu mengetahui keadaan instansi waktu sekarang berkaitan erat terhadap objek yang ditentukan setelah mempertimbangan persaingan dari industri lainya.

Kesehatan bank adalah *output* dari pengukuran Kualitas segala aspek yang mempengaruhi kinerja bank. Upaya mengembalikan kepercayaan nasabah terhadap industri perbankan memerlukan pengukuran tingkat kesehatan bank. Pengukuran tingkat kesehatan bank adalah untuk mengetahui kredibilitas bank, dan juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja manajemen bank. Selain itu, dengan mengukur kekuatan bank, kami berupaya untuk menetapkan kebijakan respons yang kuat dari API (Arsitektur Perbankan Indonesia). Investor di Indonesia cenderung melakukan permodalan pada instansi yang berkinerja baik. Instansi yang berkinerja baik adalah salah satu indikator dalam pengelompokan instansi dalam indeks tertentu. Gabungan instansi di dalam Negara terdiri dari beberapa kategori dan mempunyai kriteria tertentu. Indeks yang mempunyai kinerja baik pada Bursa Efek Indonesia.

Laporan kinerja keuangan PT Bank BTPN belakangan ini menunjukkan performa kurang memuaskan. Adapun Informasi ketersediaan dana Bank BTPN per April 2020 yang diterbitkan, jumlah modal bank berkisar antara Rp 92,44 triliun. Modal mencakup total kas yaitu Rp 855,61 miliar, posisi anggaran di Bank Indonesia (BI) Rp 4,52 triliun, posisi anggaran di bank lain Rp 690,87 miliar, surat berharga Rp 1 triliun. Disamping itu Cadangan Kerugian Instansi Modal (CKPN)

berkisar Rp 1.69 triliun. Dari sisi likuiditas, Bank BTPN masih mempunyai ruang likuiditas. Keadaan rasio pemberian kredit dari total anggaran yang dimiliki (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) Bank BTPN sebesar 90,92 persen.

Secara total, liabilitas Bank BTPN sebesar Rp 83,99 triliun, sementara ekuitas Rp 8,44 triliun. Operasional bank masih membukukan laba berjalan sekitar Rp 177,76 miliar. Berdasarkan kinerja kredit per Maret 2020, total kredit yang diberikan pada triwulan I-2020 adalah sebesar Rp66,44 triliun, meningkat 2,56% dibandingkan triwulan I-2019. Kemudian, anggaran pihak ketiga (DPK) meningkat 2,28% menjadi Rp 77,89 triliun, kemudian total kredit bermasalah (NPL) naik dari 5,23% menjadi 5,33%. Pada saat yang sama, tingkat tunggakan bersih turun dari 3,54% menjadi 3,4%.

Data kredit bermasalah ini berdasarkan laporan kinerja yang tidak diaudit per 31 Maret 2020. BOPO yang dilaporkan agensi turun dari 97,72% menjadi 95,9%. Karena margin bunga bersih (NIM) meningkat dari 2,09% menjadi 2,44%. Di sisi lain, return on assets (ROA) juga turun drastis, hanya dalam kisaran 0,39%. Pada saat yang sama, ROA bank biasanya sekitar 3%. Penurunan ini menunjukkan penurunan tajam dalam pengembalian produksi modal yang dimiliki oleh lembaga, yang juga mempengaruhi pengalaman bank untuk memenuhi rasio modal minimum.

Kemampuan untuk mengukur berbagai indikator untuk mengetahui kinerja keuangan masing-masing bank. Sejauh ini, kinerja keuangan masing-masing bank telah dievaluasi dengan menerapkan metode CAMELS diperkenalkan pada tahun 1991. Dalam metode ini, CAMELS terdiri dari Capital (C), Aset (A), Pengelolaan

(P), Laba (E), Likuiditas (L) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (S). Bank Indonesia (PBI) No. 6/10 / PBI / 2004 telah memperkuat penerapan metode CAMELS untuk mengukur ketahanan bank. Namun, karena kompleksitas pengembangan bisnis dan perbankan, metode CAMELS telah menjadi kurang efektif. Untuk ini, metode baru adalah RGEC, yang terdiri dari profil risiko (R), perencanaan perusahaan yang baik (G), keuntungan (E) dan permodalan (C). RGEC mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum yang digunakan sebagai alternatif metode CAMELS.

Penggunaan RGEC juga diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE) No. 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 yang menggunakan ukuran tingkat kekokohan bank umum sebagai pedoman bagi bank pelaksana. Peraturan Indonesia No. 13/1. /PBI/2011. (Self-assessment) Tingkat kekuatan bank. Pendekatan risiko individual atau terintegrasi (risk-based bank rating/RBBR).

Pada *risk profile* akan mengedepankan resiko pembiayaan, likuiditas, pasar, operasional, hukum, kebijakan, ketaatan dan keunggulan. *Goodcorporate governance* harus mengedepankan manajemen perbankan untuk menjalankan aturan *good corporate governance* karena adalah pokok pembahasan yang menjadi faktor berarti untuk mengukur keberhasilan perencanaan instansi. Pada *earnings* akan mengedepankan kemampuan *earnings*, posisi *earnings* dan *sustainability earnings* bank. Pada *capital* akan mengedepankan Pengukuran terhadap ketersediaan sumber dana (PBI No. 13/1/PBI/2011). Berdasarkan uraian di atas

maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “**analisis tingkat Kesehatan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Pada pembahasan paparan yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesehatan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep periode 2020-2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada pertanyaan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menilai kesehatan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep periode 2020-2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dituntut untuk mampu memberikan kontribusi bagi pihak diantaranya:

#### **1. Bagi Penulis**

Hasil temuan ini mengantar peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Hasil dari temuan ini dituntut mampu menambah pengetahuan, memperoleh pemahaman, memperluas wawasan, dan pengalaman yang baik berkaitan dengan tingkat kesehatan pada perbankan.

#### **2. Bagi Instansi**

Penelitian ini dituntut mampu memberikan gambaran secara utuh dan menjadi bahan keterangan bagi instansi tentang output analisis tingkat kesehatan perbankan.

#### **3. Bagi Almamater**

Output penelitian ini juga dituntut akan memberikan tambahan pengetahuan serta mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menerapkan metode serta kajian yang berbeda.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan Bank**

Menurut Hery (2015: 34) kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Salah satu cara untuk menilainya dengan melihat profitabilitas perusahaan bila profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin efektif dan efisien dalam operasionalnya.

Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin (2016:5) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Fidhayatin (2012:205) yang dikutip oleh Aringga (2017:2) “perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu”. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan

Menteri Keuangan Republik Indonesia melihat keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 bahwa kinerja merupakan pencapaian

yang dicapai dalam periode tertentu yang menunjukkan tingkat dari kesehatan perusahaan tersebut. Sehingga salah satu faktor dalam menilai dari kinerja keuangan adalah dengan melihat kesehatan bank tersebut. Sehingga dapat menarik masyarakat untuk semakin percaya dengan bank tersebut.

Macam-macam variabel yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank salah satunya dengan melihat laporan keuangan. Kemudian dapat dihitung dengan rasio-rasio yang mendukung dalam menilai kinerja keuangan bank tersebut. Tujuan akhir dari sebuah perusahaan adalah mencapai *profit* sehingga *profit* merupakan ukuran keseluruhan prestasi sebuah perusahaan.

Menurut Abdul (2016:23) penilaian kinerja keuangan sangat penting karena akan menggambarkan kondisi bank tersebut dan melihat apakah operasi yang dijalani berjalan secara normal atau tidak dan mampu memenuhi kewajibannya. CAMELS merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat berpengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan bank. Aspek didalam CAMELS terdiri dari *Capital (C)*, *Assets (A)*, *Management (M)*, *Earnings (E)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)*. Dengan adanya perubahan zaman dari waktu ke waktu dan kemajuan dari zaman ke zaman maka penilaian kinerja keuangan yang sebelumnya menggunakan CAMELS berubah menjadi RGEC yang didalamnya terdiri aspek-aspek yang telah diperbaharui. Aspek didalam RGEC terdiri dari *Risk Profile (R)*, *Good Corporate Governance (G)*, *Earnings (E)* dan *Capital (C)*. Pada penelitian ini akan dinilai dengan rasio keuangan yaitu *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

### 2.1.2 Bank

Menurut Kariyoto (2018: 52) Bank dikatakan sebagai lembaga keuangan untuk melakukan berbagai aktivitas keuangan baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Aktivitas yang dilakukan bisa berupa penghimpunan dan disebabkan oleh masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dan penyaluran dana disebabkan oleh masyarakat yang kekurangan dana (*deficit spending unit*). Penghimpunan dana bisa berupa giro, deposito tabungan dan simpanan lain. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1 ayat 2) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2011).

Menurut Muchtar (2016: 122-131) bank memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

#### a. *Agent of Trust*

Sebuah kepercayaan menjadi kunci penting bagi kegiatan perbankan yang dapat dilihat dari menghimpun dana hingga menyalurkannya kembali. Sehingga kegiatan dari debitur hingga pihak bank tidak lagi menjadi pertimbangan yang sangat dalam dan tidak perlu begitu mengkhawatirkan. Untuk itu agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank maka terdapat timbal balik berupa balas jasa kepada nasabah berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan dan lain-lain.

#### b. *Agent of Development*

Bila bank dapat memungkinkan masyarakat melakukan investasi distribusi serta konsumsi/jasa yang tidak terpisah dari uang dan bila berjalan lancar maka akan sangat membantu dalam pembangunan perekonomian masyarakat. Karena sektor riil dan sektor moneter merupakan dua hal perekonomian yang tidak dapat dipisahkan akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

*c. Agent of Service*

Penawaran jasa juga menjadi salah satu hal penting bagi bank selain menghimpun dan menyalurkan dana. Hal ini berhubungan erat dengan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa yang ditawarkan berupa pengiriman uang, barang berharga, pemberian jaminan bank maupun penyelesaian tagihan.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 terdapat adanya perbedaan pada jenis bank. Perbedaan dapat dilihat dari segi fungsi, segi kepemilikan, dan segi menentukan harga yaitu :

*d. Segi Fungsi*

Bila dari segi fungsi maka Undang-Undang Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 jenis perbankan yang dilihat dari fungsinya terdiri dari dua yaitu :

- 1) Bank Umum merupakan kegiatan yang didalamnya melakukan kegiatan usahanya secara umum dan atau berdasarkan prinsip BTPN dalam pelaksanaannya memberikan jasa untuk pembayarannya. Sehingga bank ini dalam kegiatannya akan menggunakan prinsip BTPN didalam pelaksanaannya memberikan jasa untuk pembayaran.

2) Bank Per pembiayaan Rakyat merupakan kegiatan yang didalamnya melakukan kegiatan usahanya secara umum dan berdasarkan prinsip BTPN dalam pelaksanaannya memberikan jasa untuk pembayarannya. Sehingga bank ini dalam kegiatannya akan menggunakan prinsip konvensional didalam pelaksanaannya memberikan jasa untuk pembayaran.

e. Segi Kepemilikan

Kasmir (2015:67-70) dari segi kepemilikan maka bank dimiliki oleh sebuah pihak dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan yaitu :

- 1) Bank Milik Pemerintah dilihat dari akta pendirian hingga modal dari pihak pemerintah sehingga semua keuntungan yang diterima akan kembali lagi kepada pihak pemerintah.
- 2) Bank Milik Swasta bisa berupa keseluruhan atau sebagian dari besarnya dimiliki oleh pihak swasta nasional serta akta pendiriannya dimiliki oleh pihak swasta sehingga keuntungan yang diterima akan kembali lagi kepada pihak swasta.
- 3) Bank Milik Asing merupakan anak perusahaan dari bank luar negeri yang mendirikan bank di nasional bisa berupa bank pemerintah maupun bank swasta.

f. Segi Status

Bila dari segi status maka pembagiannya berdasarkan pada kedudukan atau status bank tersebut. Pembagian ini ada karena menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanan. Didalam segi status ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri dan berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

2) Bank non devisa merupakan bank yang belum diperbolehkan seperti bank devisa sehingga dalam bentuk transaksinya tidak diperbolehkan seperti bank devisa.

Bila bank dilihat dari cara menentukan harga maka bank dibagi menjadi dua yaitu :

1) Bank berdasarkan prinsip konvensional maka metode penetapan harga sesuai dengan tingkat suku bunga (*spreadbase*) dan metode menghitung biaya-biaya yang dibutuhkan (*fee base*).

2) Bank berdasarkan prinsip BTPN maka perjanjian sesuai dengan BTPN Islam antara bank dengan pihak lain untuk dana yang disimpan, pembiayaan usaha atau kegiatan lain. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan seperti pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtana*).

Peraturan Bank Indonesia didalam perbankan bahwa Bank Konvensional dapat mengkonversi menjadi Bank BTPN namun untuk Bank BTPN tidak diperbolehkan untuk mengkonversi menjadi Bank Konvensional. Bila Bank Konvensional telah mengkonversi menjadi Bank BTPN maka tidak diperbolehkan ulang untuk mengkonversi menjadi Bank Konvensional kembali

## 2.1 *Risk Profile, Good Cooperate Governance, Earning, Capital (RGEC)*

### a. *Risk Profile*

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Passal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu faktorrisiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan toDeposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset ratio* (LAR), dan *Cash Ratio*.

#### 1) *Non Performing Loan* (NPL)

Secara teori *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Semakin besar tingkat NPL maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya. Semakin kecil suatu NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Agar nilai bank terhadap rasio NPL ini baik, maka Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Berikut ini hal yang digolongkan dalam kredit bermasalah adalah kredityang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancer (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila penyaluran kreditbermasalah melampaui 5%, maka pihak bank harus mengusulkan kepada direksiagar portofolio yang bermasalah tersebut dapat ditangani oleh petugas khususbdalam penyelesaian kredit bermasalah.

## 2) *Interest Rate Risk* (IRR)

*Interest Rate Risk* adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan sukubunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. *Interest Rate Risk* (IRR) ini merupakan salah satu kategori dari risiko pasar. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif). Adapun rumus *Interest Rate Ratio* (IRR) adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100$$

*Interest Sensitivity Asset*, yaitu *interest income* atau hasil bunga berupa Giro pada Bank Lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan, sertifikat bank indonesia. Sedangkan *Interest Sensitivity Liabilities* yaitu Interest expenses atau biaya bunga berupa giro, tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, pinjaman yang diterima, simpanan dari bank lain.

### 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Besarnya nilai suatu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan total dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Dana ketiga mencakup antara lain giro, tabungan dan deposito.

#### b. *Good Corporate Governance*

David (2017:36) penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEK didasarkan pada tiga aspek utama yaitu: *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk pengendalian intern, penyediaan dan kepada pihak terkait dan dana besar serta rencana *strategic bank*. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan laporan pelaksanaan GCG yang

memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF). (jelaskan Prinsipnya)

Dalam penerapannya untuk melaksanakan GCG dalam suatu perusahaan dibutuhkan prinsip-prinsip sehingga GCG bisa terlaksanakan dengan baik yaitu:

#### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Di sini ada 2 indikator yang dipakai dalam menilai transparansi perusahaan yaitu informasi dan kebijakan dalam perusahaan.

#### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Dalam menilai akuntabilitas sebuah perusahaan bisa dilihat dari 3 indikator yaitu basis kerja dan audit.

#### 1. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan *Good Corporate Citizen CSR (Corporate Social Responsibility)* dan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan.

## 2. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Ada 2 indikator untuk menilai independensi perusahaan yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal.

## 3. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat di dalamnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran. Untuk menilai kesetaraan dan kewajaran yang terjadi dalam perusahaan ada 2 indikator yang bisa dilihat yaitu *shareholder* dan *stakeholder*. Dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG yang ada diharapkan perusahaan bisa berjalan secara efektif dan efisien, sehingga kinerjanya menjadi optimal.

Indikator penilaian kesehatan biasanya diberikan oleh masing-masing bank dalam menghitung rasio keuangan pada bank tersebut. Rasio keuangan berguna untuk menganalisis laporan keuangan dan analisis keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja bank tersebut.

c. *Earning*

Penilaian terhadap faktor *earning* didasarkan pada dua rasio, yaitu:

- 1) *Return on Asset* (ROA) atau rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- 2) *Net Interest Margin* (NIM) atau rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. *Capital*

CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva cukup modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mrnghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

## 2.2 Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam melakukan aktivitas perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan sesuai dengan peraturan atau ketentuan perundang undangan yang berlaku.

Kesehatan bank sangat penting untuk semua pihak yang terkait baik pemilik, manajemen bank, bank indonesia serta pengguna jasa bank. Selain membahayakan bank sendiri, bank yang tidak sehat dapat juga membahayakan pihak lain. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank telah diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola dananya. Bank harus bisa menjaga dan memelihara kepercayaan dari masyarakat, apabila masyarakat pemilik dana menarik dananya, bank harus sanggup mengembalikan dana yang dikelola setiap saat (Darmawi)

Untuk mengawasi kondisi kesehatan setiap bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Suatu bank diwajibkan membuat laporan secara rutin atau berkala mengenai aktivitasnya dalam suatu periode (Darmawan,

2016) Metode yang digunakan dalam menilai kesehatan bank saat ini mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum baik secara individual maupun secara konsolidasi yaitu dengan menggunakan pendekatan resiko (*risk based bankrating*) dengan komponen penilaian melalui faktor faktor berikut: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*): dan Permodalan (*Capital*) atau sering disingkat dengan RGEC (Arrvida, 2014) Komponen – komponen indikator penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC adalah sebagai berikut:

#### 1. *Risk Profile*

Penilaian terhadap risiko inheren adalah penilaian risiko pada kegiatan operasional bank yang dapat mempengaruhi finansial bank (Fahmi, 2014). Terdapat delapan risiko dalam kegiatan operasional bank yaitu risiko pasar, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis (Usman, 2012) Dalam penelitian ini peneliti mengukur dari komponen *Risk Profile* dengan menggunakan satu indikator yaitu komponen risiko pembiayaan.

Resiko pembiayaan adalah kerugian yang diakibatkan kelalaian debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan akad yang telah dibuat (Setia). Pembiayaan bermasalah adalah pinjamandalam pelunasannya mengalami kesulitan dalam pembayaran misalnya terjadi penundaan pembayaran, pengurangan pembayaran, ataupun tidak membayar sama sekali (Hadiyanti, 2013).

Risiko pembiayaan dihitung dengan menggunakan rumus NPF (*Non Performing Financing*)

NPF adalah rasio pembiayaan untuk mengukur potensi tak tertagih pada penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi NPF menunjukkan bank tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya (Rima). NPF dikatakan sehat apabila tidak lebih dari 5%. Jika terjadi peningkatan NPF mengindikasikan terjadinya kerugian dan semakin besar resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (K,L,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### Keterangan

- Cakupan komponen pembiayaan dan kolektibilitas pembiayaan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip BTPN Yang Berlaku.
- Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Indikator NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$

---

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

## 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG adalah tata kelola perusahaan yang berdasarkan peraturan perundang-undangan serta etika berusaha. Bank Indonesia menerbitkan PBI nomor 11/33/PBI/2009 yang berisi tentang pelaksanaan GCG untuk Bank BTPN. Penerapan GCG dilakukan sejak tanggal 7 Desember 2009. Dengan diberlakukannya GCG bank BTPN menunjukkan tanggung jawab terhadap masyarakat bahwasanya bank BTPN dikelola dengan baik, profesional serta menerapkan kehati-hatian (Muhammad, 2014). GCG memiliki beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:

- a. Transparansi, yaitu dalam memberikan informasi serta proses pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka.
- b. Akuntabilitas yaitu dalam melaksanakan tanggung jawabnya, perlu adanya kejelasan fungsi agar dalam pengelolaannya dapat berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban, yaitu pengelolaan bank sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan berdasarkan prinsip BTPN.
- d. Profesional, yaitu memiliki kemampuan dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan bank BTPN.
- e. Kewajaran, dapat memberikan keadilan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan berdasarkan akad yang telah disepakati serta peraturan undang-undang (Trisadini)

Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) dan ditetapkan pelaksanaan GCG telah diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. Pada *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari data laporan keuangan yang telah diolah bank (Usman, 2012).

Tabel 2.2

## Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$GCG < 1,5$
2	Sehat	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 \leq GCG < 4,5$
5	Tidak Sehat	$4,5 \leq GCG < 5$

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan pada indktor tersebut, secara umum bank dapat menentukan sendiri indikator penilaian kesehatan sesuai dengan kebutuhan bank tersebut. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat diketahui apakah masing-masing bank tersebut dinyatakan sehat atau tidak.

### 3. *Earning*

Merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan melalui operasi bank, serta untuk mengetahui tingkat efisiesi usaha bank (Jumingan). Bank dikatakan sehat apabila earning mengalami peningkatan diatas standar yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap indikator earning didasarkan pada rasio Return On Asset (ROA) yaitu:

ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan laba (M. Hanafi, 2018) Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan

semakin baik posisi bank ditinjau dari penggunaan aset (Wahyu, 2006). ROA dikatakan sehat apabila berkisar diantara 0,5-1,25%. Jika terjadi penurunan ROA menunjukkan perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian.

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan
- Perhitungan rata-rata total aset

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

#### 4. Capital

Merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kecukupan modal bank untuk mendukung kegiatan bank secara efisien. Kecukupan

modal adalah faktor yang berperan penting bagi bank untuk mengcover resiko saat ini dan mengatasi resiko yang akan terjadi dimasa mendatang (Minarrohmah, 2014). Pengelolaan modal dikatakan berhasil bukan didasarkan seberapa besar jumlahnya akan tetapi seberapa mampu bank mengelola modal untuk menarik dana sebesar besarnya dari masyarakat kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat sehingga mendapatkan laba (Pandia, 2012) Penilaian terhadap indikator capital didasarkan pada rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan (Jumingan, 2014)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank BTPN yang berlaku.

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR $\geq$ 12%

2	Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} < 6\%$

---

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

#### 5. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **sangat sehat** sehingga dinilai **sangat mampu** menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta factor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **tidak signifikan**
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **sehat** sehingga dinilai **mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antarlain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **kurang signifikan**.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **cukup sehat** sehingga dinilai **cukup mampu**

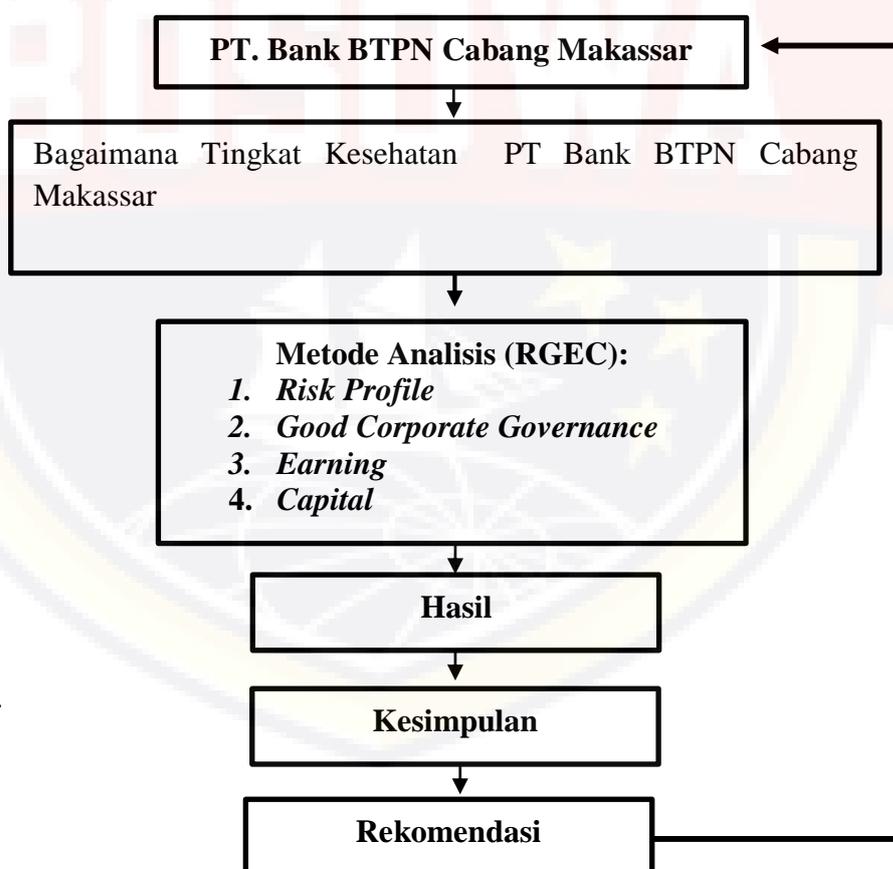
menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, earning, dan capital yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **cukup signifikan** dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **kurang sehat** sehingga dinilai **kurang mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, earning, dan capital yang secara umum kurang baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **signifikan** dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **tidak sehat** sehingga dinilai **tidak mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, earning, dan capital yang secara umum kurang

baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **sangat signifikan** sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan (Hadiyati, 2013).

### 2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional variabel penelitian, maka dapat disusun Kerangka Pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan tujuan penelitian, penulis merumuskan hipotesis diduga bahwa diduga tingkat kesehatan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep belum sehat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Daerah dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bank BTPN Kabupaten Pangkep yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No. 2, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90111. Dengan waktu penelitian diperkirakan kurang lebih dua bulan yakni dari bulan April sampai Mei 2021.

#### **3.2.2 Penelitian kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian kepustakaan (*Library Research*), dilakukan melalui pencarian literatur-literatur yang berupa dokumen-dokumen, hasil riset, artikel, dan sejenisnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian serta dapat mendukung pembuktian kebenaran masalah dalam penelitian.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis Data Kualitatif dan Kuantitatif
  - a. Data kualitatif menurut Sugiyono (2015:20) adalah data yang berbentuk kata, skema, sejarah singkat berdirinya perusahaan, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan perusahaan, keadaan pegawai, keadaan sarana dan prasarana,
  - b. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan

bilangan atau berbentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep.

## 2. Sumber Data.

Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur, buku, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Data sekunder yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan.

### 3.3. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio RGEC. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel mandiri. Variabel mandiri adalah variabel yang tidak menghubungkan serta membandingkan dengan variabel lain. Variabel mandiri

dalam penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank BTPN dengan menerapkan rasio RGEC meliputi:

A. Risk, Indikatornya: Rasio NPF (*Non Performing Financing*).

NPF adalah rasio pembiayaan untuk mengukur potensi tak tertagih pada penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi NPF menunjukkan bank tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya (Arrvida, 2014)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12$

B. *Good Corporate Governance (GCG)*, Indikatornya:

Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) dan ditetapkan pelaksanaan GCG telah diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. Pada *Good Corporate Governance (GCG)* diambil dari data laporan keuangan yang telah diolah bank (Usman, 2012).

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$GCG < 1.5$
2	Sehat	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 \leq GCG < 4,5$
5	Tidak Sehat	$4,5 \leq GCG < 5$

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

C. *Earning*, Indikatornya: Rasio ROA (*Return On Assets*)

ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan laba (Fahmi, 2014). Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik posisi bank ditinjau dari penggunaan aset (Usman, 2012). ROA dikatakan sehat apabila berkisar diantara 0,5-1,25% (Mulyawan, 2015) Jika terjadi

penurunan ROA menunjukkan perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian.

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

## Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

#### D. Capital, Indikatornya: Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan (Mulyawan, 2015)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indikator

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

#### 1. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **sangat sehat** sehingga dinilai **sangat mampu** menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta factor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **tidak signifikan**
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **sehat** sehingga dinilai **mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat **faktor** faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **kurang signifikan**.

- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **cukup sehat** sehingga dinilai **cukup mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari **perubahan** kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, earning, dan capital yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **cukup signifikan** dan apabila tidak berhasil diatasi **dengan** baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **kurang sehat** sehingga dinilai **kurang mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, **penerapan** GCG, earning, dan capital yang secara umum kurang baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **signifikan** dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) Mengindikasikan kondisi bank secara umum **tidak sehat** sehingga dinilai **tidak mampu** menghadapi pengaruh negatife yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian , antara lain *risk profile*, penerapan GCG, earning,

dan capital yang secara umum kurang baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **sangat signifikan** sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan (Hadiyati, 2013)

Penelitian kualitatif dan kuantitatif seperti pengumpulan data terlebih dahulu, lalu dicocokkan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian diklasifikasikan ke dalam data yang berkaitan dengan kinerja keuangan PT Bank BTPN Kabupaten Pangkep tahun 2016 – 2020.

### 3.4. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan.
2. *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.
3. *Good Cooperate Governance* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. *Earning* merupakan penilaian terhadap faktor rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset dan rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total asset.

5. *Capital* merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan

## **BAB IV**

### **OUTPUT PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum BTPN Syariah Tbk Cabang Kabupaten Pangkep**

##### **1. Sejarah Singkat PT Bank Tabungan Negara (Persero) Kantor Cabang Kabupaten Pangkep**

PT Bank Tabungan Negara (Persero) memutuskan untuk membuka Unit Usaha Syariah Tbk (UUS) pada rapat umum pemegang saham pada tanggal 16 Januari 2004 untuk menjangkau pasar nasabah yang lebih luas sebagai bentuk upaya pengembangan usaha Did. Tujuannya adalah untuk memberikan layanan keuangan kepada Syariah Tbk, membantu bank berkisar target laba operasional mereka, dan meningkatkan ketahanan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi bisnis. Kami juga akan mengaktifkan kegiatan berbasis Syariah Tbk untuk memberikan ketenangan bagi seluruh nasabah dan karyawan.

Bank BTPN didirikan pada tanggal 2 Desember 1986 dengan izin dari Departemen Keuangan Indonesia. Namun dilihat dari sejarah dan operasional bank tersebut, kegiatan bank tersebut masih “bank pensiunan militer (BAPEMIL) yang didirikan di Bandung pada tanggal 15 Februari 1958. Oleh karena itu, Bank BTPN mempunyai misi melalui lebih dari 40 tahun kegiatan usaha untuk mempermudah pemerintah menaikkan ekonomi Indonesia dengan

carakegiatan perbankan, sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan nasabah pensiunan Indonesia. Ketentuan mengenai pokok bank yang harus berbentuk perseroan terbatas (PT) menurut undang-undang yang berkaitan dengan usaha bank, seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967. Dengan cara ini, kombinasi Bapemil adalah bank tabungan asli, tetapi karena sifat bisnis yang telah berubah menjadi status baru, operasinya telah membuat kemajuan yang luar biasa dibandingkan dengan ketika bank-bank itu masih merupakan kombinasi.

Dimulai dengan berdirinya Bank BTPN pada tahun 1986, Bank telah terintegrasi secara sukarela sejauh dapat mengamankan fungsi bisnis, meningkatkan hasil bisnis dan mengembangkan wilayah usahanya selama sekitar 10 tahun. Pada tahun 1986, Bank BTPN dapat melayani nasabahnya sejak tahun 1989 jika bank tersebut hanya beroperasi di wilayah Jawa dan Sumatera Utara. Pelanggan pensiunan terutama di bandar-bandar lain di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, status BTPN sebagai bank tabungan diberikan melalui surat kebijakan Menteri Keuangan RO No. Kep 055 / KM. tanggal 22 Maret 1993 berkaitan dengan Izin Usaha PTBank Tabungan Pensiunan Nasional untuk melakukan usaha sebagai bank umum.

Dari sudut pandang bank umum, ruang lingkup dan tujuan bisnis Bank BTPN dapat dipastikan ketika kelahiran BTPN sebagai bank umum sangat sulit, yaitu ketika industri keuangan berada di era globalisasi dan persaingan. Bank

lain memiliki lebih banyak pengalaman sebagai bank, tetapi situasinya sangat ketat. Tentu hal ini menjadi tantangan yang sangat berat bagi pengelolaan bank BTPN dengan bank lain. Bank BTPN memiliki banyak peluang untuk meningkatkan dan memajukan bisnis Anda. Bank memenuhi komitmennya adalah melayani dengan penuh bagi rakyat kurang mampu secara ekonomi, terutama untuk menolong pemerintah dalam melaksanakan kegiatan penuntasan kemiskinan di Indonesia. Konsistensi Bank BTPN dalam bidang pengentasan kemiskinan terungkap dengan menerima anugrah puncak dari pemerintah pada tahun 1993 sebagai salah satu “Bank Pengentasan Kemiskinan” di Indonesia.

BTPN berkomitmen untuk menyediakan pelayanan keuangan dari berbagai Produk bank, dapatkan kepercayaan nasabah dan mitra. Hal ini dibuktikan dengan prestasi lain berupa prestasi dan penghargaan di dalam dan luar negeri. Awalnya, Banco BTPN berstatus sebagai bank tabungan, namun pada tanggal 22 Maret 1993 menjadi bank umum dan menjadi bank swasta nasional yang bergerak dalam kegiatan komersial yang memberikan layanan simpanan dan pinjaman kepada nasabah. Karena target pasar Bank BTPN adalah para pensiunan, maka kegiatan utama Bank BTPN adalah terus memberikan layanan khusus bagi para pensiunan dan pegawai saat ini. Bank BTPN akan bekerjasama dengan PT Taspen untuk memperluas kegiatan usahanya. Bank BTPN tidak hanya dapat memberikan pinjaman untuk mengurangi angsuran pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan "Rencana Tri Taspen", yaitu

pembayaran tabungan hari tua, pembayaran jaminan sosial dan pembayaran tunai pensiun.

## **2. Filosofi dari logo baru**

Fokus filosofis logo Bank BTPN adalah pada gaya manusiawi huruf "n", yang menggambarkan seseorang membungkuk, yang berarti bahwa BTPN selalu siap melayani nasabah. Selanjutnya, lingkaran lonjong di atas huruf "n" menggambarkan ide sentral Bank BTPN. Yang terkait dengan memaknai adalah "ada lebih banyak dalam hidup" / "ada lebih banyak makna dalam hidup" atau ada lebih banyak atau hal lain dalam hidup.

## **3. Visi dan Misi bank BTPN**

### **a. Visi bank BTPN:**

- 1) Menjadi bank terbaik di mass market dan mengubah kehidupan jutaan masyarakat Indonesia melalui kelompok nasabah berpenghasilan rendah dan usaha kecil dan mikro.
- 2) Menerapkan perencanaan perusahaan yang baik (GCG) untuk setiap bisnis bank BTPN
- 3) Menyediakan berbagai produk dan layanan yang sesuai dengan bisnis bank BTPN kepada nasabah.
- 4) Memberikan pengalaman merek , yaitu total berarti memberikan layanan yang konsisten kepada pemangku kepentingan bank BTPN, di mana pun kita berada.

#### 5) Misi bank BTPN

- a) Bersama-sama kita menciptakan peluang untuk pertumbuhan dan kehidupan yang lebih bermakna.
- b) Dengan menciptakan empat (empat) perilaku pelanggan, yaitu: berani berbisnis, disiplin, kerja keras dan gotong royong, kita dapat memberdayakan jutaan keluarga miskin untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

#### 4. Jenis Usaha/Kegiatan

Bank Pensiun dan Tabungan Nasional (BTPN) adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Bank BTPN menawarkan berbagai produk dan layanan. Produk dan layanan terkait adalah:

##### a. Produk Anggaran

- 1) Rekening Giro Rekening giro adalah untuk nasabah perorangan atau institusi untuk menyetor dalam mata uang rupee Indonesia atau mata uang asing lainnya, yang dapat ditarik setiap saat.
- 2) Tabungan Citra Tabungan Citra adalah tabungan pribadi dalam mata uang Rp. Bunga dihitung berdasarkan saldo harian bulan takwin.
- 3) Tabungan Pensiun Citra Tabungan Pensiun Citra adalah tabungan yang disediakan oleh Bank BTPN, yang digunakan untuk membayar setiap pensiunan yang dipilih oleh Bank BTPN untuk transfer anggaran dari PT Taspen dan/atau lembaga pengelola pensiun lainnya.
- 4) Tabungan Citra Plus yaitu: a) Deposito b) Sertifikat Deposito c) Produk Kredit d) Pinjaman Pensiun e) Pinjaman untuk pegawai aktif (sipil, TNI,

BUMN) f) Untuk Deposan Pinjaman ) Kredit Usaha Kecil h) Pinjaman Modal i) Pinjaman Umum Lainnya j) Bank Garansi

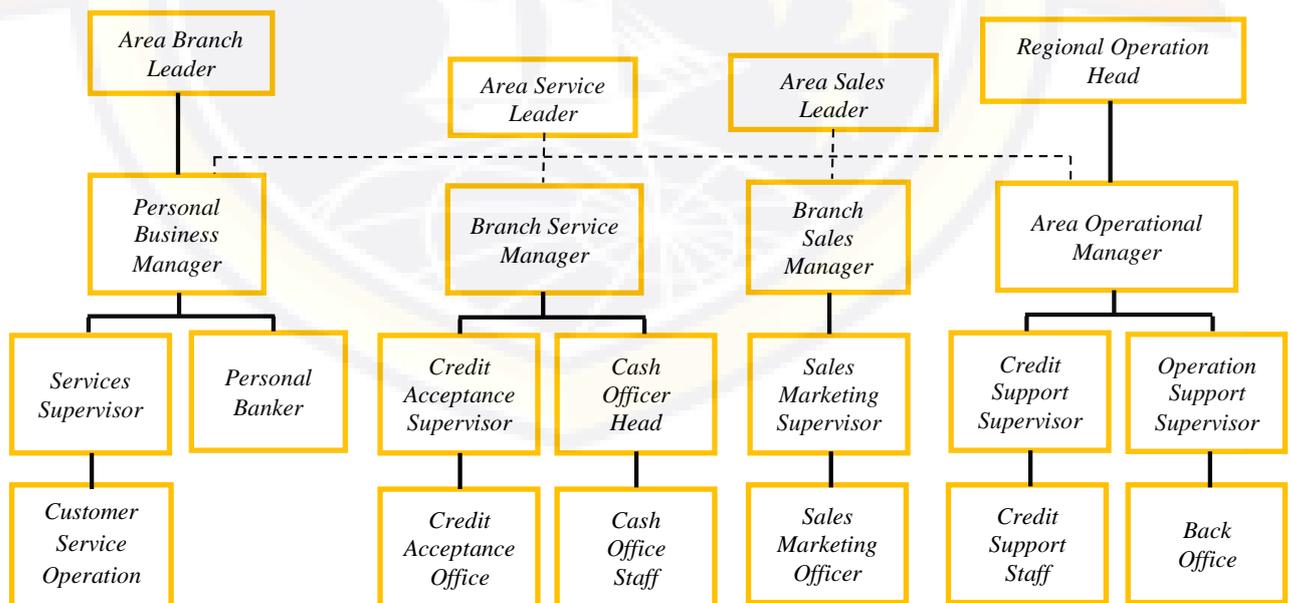
5) Layanan Perbankan yaitu: a) Inkaso b) Transfer c) Tunai/ATM BTPN (Jaringan ATM Tim d) Voucher

## 5. Struktur Institusi

Struktur kelembagaan merupakan faktor yang sangat penting dalam berdirinya suatu lembaga, baik itu lembaga. Fungsi struktur kelembagaan adalah:

- Memahami tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak
- harus menekankan posisi dari dan tanggung jawab dari dari masing-masing adalah
- Mengetahui posisi dan level saat ini setiap level pegawai

Struktur sistem Organisasi BTPN Syariah Pangkep dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data Sekunder Instansi

**GAMBAR 2 : STRUKTUR INSTITUSI BTPN SYARIAH TBK CABANG KABUPATEN PANGKEP**

Berikut uraian tanggung jawab, wewenang dan tanggung jawab posisi Bank BTPN Cabang Kabupaten Pangkep sebagai berikut:

1. Pimpinan Cabang
  - a. Mengelola kantor cabang berdasarkan pada uraian tugas pokok.
  - b. Merencanakan anggaran kerja pada anggaran tahunan bank BTPN cabang Kabupaten Pangkep
  - c. Berkoordinasi dengan pelaksanaan dan staff yang dipimpin.
  - d. Memantau dan mengawasi kinerja pegawai dan staff
  - e. Menjalin relasi sesama instansi bank BTPN dan instansi lain dengan baik.
2. Sekretaris  
Memimpin dan menata sub seksi umum.
3. Manager Operasi
  - a. Menyalurkan informasi dan pelayanan terhadap nasabah
  - b. Mengatur pengendalian resiko kredit
  - c. Mengatur aktivitas bank operasional dan mengelola likuiditas cabang
  - d. Mengatur informasi output dan laporan bank BTPN.
  - e. Mengatur administrasi umum, logistik dan kepegawaian.
4. Seksi CSO/Teller
  - a. Mengelola voucher masuk dan keluar dan membuat voore kapitalisasi serta merekapitulasinya.

- b. Menulis penerimaan nota setiap hari dan bulanan serta menghitung Bunga yang tertunda.
  - c. Berperan dalam mengamankan dana dan saldo harian kepada pemimpin cabang.
5. Seksi administrasi dan pengadaan anggaran
- a. Memperkirakan bunga tabungan dan deposito bulanan.
  - b. Mengaudit setiap setoran dan cicilan nasabah setiap bulan.
  - c. Mengerjakan kerangka nominatif tabungan dan deposito.
  - d. Mengerjakan mutase Bunga deposito pada waktu yang telah ditentukan /jatuh tempo.
6. Seksi jasa bank
- Tugas departemen ini adalah membantu pimpinan cabang dalam pemasaran dan promosi produk perbankan serta menghubungi calon nasabah untuk memanfaatkan produk yang disediakan oleh bank semaksimal mungkin.
7. Seksi administrasi kredit
- a. Mengerjakan informasi bulanan dan dilaporkan kepala bagian kredit.
  - b. Membuat kredit yang telah dianalisa.
  - c. Merapikan nominatif kredit bulanan (nominatif jangka pendek dan panjang).
8. Seksi pembinaan kredit
- Sebagai pengawas penyidik, kreditur atau calon kreditur, pihak ini melakukan penelitian, wawancara, dan analisis terhadap penggunaan kredit dari jumlah nominal yang dikreditkan oleh kreditur dalam jangka waktu

tertentu. Memberikan penjelasan tentang keabsahan aplikasi pinjaman yang bersangkutan dan mengevaluasi anggaran untuk aplikasi pinjaman.

9. Bagian Umum/Pengelolaan Media

- a. Sebuah agen perbankan menyediakan, pengadaan dan mengkonfigurasi semua persyaratan untuk barang dan jasa.
- b. Menyiapkan kelengkapan terkait email dan dokumen untuk dikirim.
- c. Penganggaran, pencapaian staf dan penilaian dan penilaian tugas.
- d. Mengelola rutinitas dari bank.

10. Bagian Akuntansi

- a. Mengawas semua transaksi yang datang dan pergi setiap hari.
- b. Jumlah yang dikoreksi dan akan diteruskan ke manajer cabang.
- c. Mengerjakan laporan laba rugi dan diberikan kepada kepala cabang dan laporan bulanan untuk Bank BTPN Pusat.
- d. Membuat pelunasan pajak setiap bulan.
- e. Membuat laporan publikasi semester
- f. Mennerjakan daftar penyusutan modal produksi bulanan.

11. Manager pemasaran

Manager pemasaran ini bertanggung jawab kepada pimpinan cabang dengan tugas membantu pimpinan cabang dalam mempersiapkan pencapaian target bisnis yang telah ditetapkan pemimpin cabang dalam membina dan mengkoordinasikan unit-unit dan kerja dibawahinya untuk berkisar target yang telah ditetapkan terutama yang berkaitan dengan pemasaran memfungsikan

dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan kebijakan ditetapkan kantor cabang guna mewujudkan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada nasabah.

#### 12. Seksi kredit pensiun

Bertugas mengupayakan perbaikan kredit serta penagihan dan penyelesaian kredit bagian pensiun dengan mengadakan analisa tentang kegunaan dari dan kredit dibawah unit pemasaran anggaran dan jasa bank.

#### 13. Seksi kredit pegawai

Bertugas untuk mengupayakan pengesahan, penagihan, dan penyelesaian kredit pegawai dengan menganalisa dan mengadakan wawancara pada calon nasabah dan dibawah unit pemasaran anggaran dan jasa bank.

#### 14. Seksi kredit umum

Menetapkan kredit umum yang meminta persetujuan, penagihan dan penyelesaian terlebih dahulu untuk meneliti calon pelanggan. Biaya kredit ini umumnya digunakan untuk kegiatan bisnis. Oleh karena itu, bank menganalisis bisnis yang dikelola oleh calon debitur. Dan bagian kredit umum ini berada di bawah departemen pemasaran dan layanan bank.

#### 15. Seksi pemasaran

- a. Menjual produk perbankan dan layanan untuk pelanggan dan pelanggan masa depan.
- b. elola fleksibilitas kredit dan pinjaman.
- c. Di bidang pemasaran, kami mendukung kantor, wilayah, dan cabang skala besar lainnya.
- d. Berkembang sebagai hubungan dengan pelanggan.

- e. Lakukan investigasi potensial dan kompilasi peta bisnis daerah.

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) diterbitkan pada tahun 1958. Pada 12 Maret 2008, BTPN resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk ("BTPN") berkinerja baik pada akhir tahun 2008, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai parameter keuangan dalam laporan keuangan per 31 Desember 2008. Situasi ekonomi saat ini dikenal sangat dinamis. BTPN terus diaudit untuk mencatat peningkatan kinerja di tahun 2008, namun sekaligus mengimplementasikan berbagai permodalan infrastruktur di bidang teknologi informasi dan sumber daya

Untuk proses kedepannya, BTPN secara khusus melihat berbagai peluang. Pangsa Usaha Kecil Menengah (UMK) yang masih memiliki potensi besar di Indonesia. Oleh karena itu, BTPN mendorong pengembangan infrastruktur di bidang sumber daya manusia (SDM), teknologi informasi, pekerjaan administrasi dan manajemen risiko. Sebagai pemegang saham utama baru dengan latar belakang internasional, masuknya *Texas Pacific Group* ke Nusantara membawa nilai positif bagi BTPN, terutama untuk penerapan prinsip-prinsip perencanaan perusahaan yang baik yang menjadi landasan transparansi, integritas, dan meritokrasi. Secara konsisten menumbuhkan kinerja agensi. Hal ini karena untuk bertahan dalam kekacauan ekonomi yang muncul, kita menghadapi ketidakpastian lingkungan kita yang ada. Diketahui, BTPN telah menjalankan bisnis dengan fokus pada sektor pensiun, bisnis inti yang telah dijalankan BTPN selama 51 tahun.

BTPN melanjutkan pengembangan bisnis baru di bidang UMK, serta pengembangan bisnis pensiun dengan meningkatkan layanan dan lebih

memperkuat program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. BTPN concern dengan pengembangan segmen Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang saat ini dijalankan, sekaligus mengembangkan segmen UMK ini untuk mendanai usaha mikro dan kecil, terutama untuk menciptakan lapangan kerja di kalangan menengah. situasi ekonomi saat ini. Berdasarkan data, 90% unit bisnis Indonesia masuk dalam kategori UMK. Dari akhir 2008 hingga Maret 2009, kami mendukung pengembangan segmen UMK yang relevan.

Sementara itu, dalam rangka mengembangkan infrastruktur BTPN dan meningkatkan pelayanan kepada nasabah, seluruh cabang dan cabang pembantu BTPN sudah terkoneksi secara online. Bank BTPN juga membina talenta untuk mendukung pengembangan bisnis. Dalam rencana pengembangan kegiatan selanjutnya, Bank BTPN mengembangkan pelatihan untuk berinovasi dalam pengembangan produk dan layanan, serta meningkatkan kemampuan penguasaan industri jasa keuangan. Kami juga menciptakan karyawan yang menghargai pelanggan kami dengan memberikan mereka rasa aman, kepercayaan, dan kemudahan akses. Upaya Bank BTPN untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja dilakukan dengan meningkatkan kualitas pengelolaan kepegawaian. Relevansi dimulai dengan posisi pegawai sesuai dengan kemampuannya (people), penyempurnaan sistem manajemen personalia dan pembuatan sistem informasi personalia (HRIS). Ini termasuk penyesuaian sistem penghargaan dalam hal keterampilan teknis, pemecahan masalah dan akuntabilitas. Pendidikan yang diperlukan merupakan aspek penting dari kebijakan jangka panjang lembaga untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan peluang untuk pengembangan karir.

## **6. Keunggulan BTPN Syariah Tbk**

Keunggulan Lembaga Keuangan Syariah Tbk terletak pada visi BTPN Syariah Tbk yang bersangkutan dan diwujudkan dalam bentuk arahan misi untuk mengelola BTPN Syariah Tbk. Mewujudkan makna bagi semua pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingan. Selanjutnya, kami menyediakan layanan keuangan terkait.

Selain itu, BTPN Syariah Tbk, khususnya insan perbankan BTPN Syariah Tbk Pangkep Regency Point, sangat ramah terhadap customer service jika dilihat dalam memenuhi penyediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya..

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio RGEC**

Lembaga perbankan berbeda dengan lembaga lain, dan rasio keuangannya juga berbeda dengan lembaga lain. Karena rasio keuangan berkaitan erat dengan membangun kepercayaan nasabah dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Faktor yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur kesehatan bank disebut indeks RGEC, yang terdiri dari hubungan antara status risiko, perencanaan koperasi yang baik, pendapatan, dan permodalan..

Adapun rasio camel yang akan digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu :

**a. Risk, Indikatornya: Rasio NPF (*Non Performing Financing*).**

NPF (*Non Performing Financing*) didapat dari kredit macet, yang diklasifikasikan sebagai kurang lancar, non-performing dan non-performing. Kemudian bagi dengan total kredit. Oleh karena itu, hubungan NPF dapat dihitung sebagai berikut::

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayan}} \times 100\%$$

Adapun data NPF (*Non Performing Financing*) yang mampu disajikan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Data Piutang dan Total Piutang**  
**BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2021**  
**(Disajikan dalam Jutaan Rp.)**

Tahun	Piutang	Total Piutang
2020	665,328	9,514,196
2021	203,503	9,690,593

Sumber: BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, maka besarnya NPF (*Non Performing Financing*) mampu dihitung sebagai berikut :

a) Tahun 2020

Besarnya NPF untuk tahun 2020 mampu dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{665,328}{9,514,196} \times 100\%$$

$$= 0.033 \text{ atau } 3,3\%$$

b) Tahun 2021

Besarnya NPF untuk tahun 2021 mampu dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{203,505}{9,690,593} \times 100\%$$

$$= 0.0210 \text{ atau } 2,10\%$$

Adapun output perhitungan NPF mampu disajikan melalui table 4.2 yaitu :

**Tabel 4.2**  
**Output perhitungan NPF (*Non Performing Financing*)**  
**BTPN Syariah Tbk**  
**Tahun 2020-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Piutang (Jutaan Rupiah)</b>	<b>Total Piutang (Jutaan Rupiah)</b>	<b>NPF</b>
2020	665,328	9,514,196	1,43%
2021	203,503	9,690,593	2,10%

Sumber : BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Adapun output perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah piutang BTPN Syariah Tbk pada tahun 2020 yaitu 665,328 (dalam jutaan), total piutang sebesar 9,514,196 dan NPF 1,43%. Output perhitungan NPF BTPN Syariah Tbk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa piutang sebesar 203,503, total piutang sebesar 9,690,593 dengan NPF sebesar 2,10%.

**Tabel 4.3**  
**Peringkat Komposit NPF**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa output dari perhitungan rasio kredit bermasalah BTPN Syariah Tbk cenderung meningkat antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Hal ini terkait dengan fakta bahwa jumlah kredit macet meningkat dari tahun ke tahun. Rasio NPF tertinggi mengalami peningkatan pada 3 bulan terakhir tahun 2021. Jika nilai rasio NPF meningkat, maka berkaitan dengan resiko kredit semakin tidak baik yang menyebabkan tingkat Kesehatan bank diklasifikasikan kurang sehat. Adapun total perhitungan NPF BTPN Syariah Tbk tahun 2020 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 1,43% dan tahun 2021 diklasifikasikan sehat yaitu sebesar 2,10%.

**b. Good Corporate Governance (GCG)**

Pengukuran koefisien GCG merupakan pengukuran manajemen bank terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG yang diatur dalam Peraturan Perbankan Indonesia. Proses Perencanaan Perencanaan GCG dan Hasil Perencanaan didasarkan pada tiga aspek utama. Pengukuran yang relevan dilaksanakan melalui metode *self-assessment*.

Pengukuran unsur-unsur perencanaan perusahaan yang baik berkaitan dengan penerapan perencanaan perusahaan yang baik bagi SE BI No. 15/15/DPNP 2013 Bank Umum. Ketentuan yang relevan didasarkan pada tiga aspek utama perencanaan perusahaan yang baik: perencanaan, proses perencanaan, dan pengukuran hasil perencanaan.

Berdasarkan peraturan pada Bank Indonesia, seluruh bank umum di Indonesia wajib melakukan penilaian atas penilaian *Good Corporate Governance* melalui *self-assessment*, terhadap bank diwajibkan untuk menilai tingkat *Good Corporate Governance* secara independen. Output pengukuran ini akan dipublikasikan melalui Laporan Tahunan Bank BTPN. Bank BTPN menerapkan *self-assessment* dengan pengukuran GCG dipublikasikan dengan laporan GCG di situs resmi lembaga. [www.btpn.com](http://www.btpn.com)

Demikian adalah temuan dari *Self-Assessment*. Langkah-langkah *Good Corporate Governance* yang dievaluasi pada setiap periode tahun dipaparkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Pengukuran *Self Assessment* Bank BTPN Syariah Tbk**

Tahun	2020	2021
Nilai Komposit	2	2

Sumber: BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa penilaian tingkat GCG dilakukan pada setiap periode. Bank BTPN SyariahTbk memperoleh CompositeRating2 dalam kondisi sehat untuk periode tahun 2020. Pada periode tahun 2021, Bank BTPNSyariah Tbk meraih peringkat komposit 2 dan diklasifikasikan Sehat. Hasil

tersebut mencerminkan kemampuan Bank BTPN Syariah Tbk udengan melaksanakan aturan perencanaan instansi dengan telaten antara tahun 2020 dan 2021.

**c. Earning**

Pendapatan/profitabilitas bank merupakan alat untuk menilai sejauh mana efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Return/pengembalian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

1) *Return on Asset (ROA)*

*Return on asset* yaitu suatu rasio yang diterapkan untuk menilai keahlian bank dalam mendapatkan laba dengan total. Sehingga perhitungan rasio *return on asset* (ROA) mampu ditentukan dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun informasi penerimaan bersih sebelum pajak dan total aktiva yang mampu disajikan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Data Laba Bersih Dan Total Aktiva**  
**BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2021**

(Disajikan dalam Jutaan Rp.)

Tahun	Lab a Sebelum Pajak	Total Aktiva
2019	538,341	16,435,005
2020	480,429	17,296,676

Sumber: BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Berdasarkan data tabel 4.5 di atas, maka besarnya ROA mampu dihitung sebagai berikut :

c) Tahun 2020

Besarnya ROA untuk tahun 2019 mampu dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{538,341}{16,435,005} \times 100\%$$

$$= 0.033 \text{ atau } 3,3\%$$

d) Tahun 2021

Besarnya ROA untuk tahun 2021 mampu dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{480,429}{17,298,676} \times 100\%$$

$$= 0.028 \text{ atau } 2,8\%$$

Adapun output perhitungan ROA mampu disajikan melalui table 4.6 yaitu :

**Tabel 4.6**  
**Output perhitungan *return on asset***  
**BTPN Syariah Tbk**

**Tahun 2020-2021**

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Jutaan Rupiah)	Total Aktiva (Jutaan Rupiah)	ROA
2020	538,341	16,435.005	3,3%
2021	480,429	17,296,676	2,8%

Sumber : BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Adapun output perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah laba sebelum pajak BTPN Syariah Tbk pada tahun 2020 yaitu 538,341 (dalam jutaan), total aktiva sebesar 16,435,005 dan ROA yaitu 1,43%. Output perhitungan ROA BTPN Syariah Tbk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa laba sebelum pajak sebesar 480,429, total aktiva sebesar 17,296,676 dengan ROA sebesar 2,8%.

**Tabel 4.7**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Indikator ROA**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Terkait dengan tabel di atas mampu diketahui bahwa output penilaian rasio ROA BTPN Syariah Tbk sepanjang tahun 2020-2021 terus naik. Semakin besar nilai rasio ROA, oleh karena itu taraf kesehatan bank dinyatakan sehat. Adapun

output perhitungan ROA BTPN Syariah Tbk tahun 2020-2021 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 3,3% pada tahun 2020 dan 2,8% pada tahun 2021.

**d. Permodalan(Capital)**

*Capital Adequacy Rasio* (CAR) adalah perbandingan antarjumlah modal bersih dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dimiliki. Rumus dalam menghitung rasio CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Ketentuan Bank Indonesia bahwa bank yang dinyatakan sehat jika mempunyai CAR paling sedikit sebesar 8%. Sebelum dilakukan perhitungan rasio CAR, terlebih dahulu akan disajikan data modal dan ATMR pada BTPN Syariah Tbk yang mampu disajikan pada tabel 4.1 yaitu :

**Tabel 4.8**  
**Data Modal Bank Dengan ATMR Pada BTPN Syariah Tbk**  
**TAHUN 2020-2021**  
**(Disajikan dalam Jutaan Rp.)**

Tahun	Modal Inti	Modal Pelengkap	Total Modal	ATMR
2020	770120	90,841	5,623,317	13,250,323
2021	770,160	70,464	6,013,847	11,861,006

Sumber: BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Tabel 4.8 yaitu data modal bersih dengan ATMR pada PT Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2020-2021 maka mampu disajikan perhitungan CAR yang mampu ditentukan sebagai berikut:

- 1) Tahun 2020

Besarnya CAR untuk tahun 2020 pada BTPN Syariah Tbk untuk tahun 2020 yang mampu ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{5,623,317}{13,250,323} \times 100\% \\ &= 0,4244 \text{ atau } 42,44\% \end{aligned}$$

Dari output perhitungan terkait di atas maka berarti rasio ketersediaan modal (CAR) pada BTPN Syariah Tbk pada tahun 2020 sebesar 42,44%.

2) Tahun 2021

Besarnya rasio ketersediaan modal (CAR) untuk tahun 2021 pada BTPN Syariah Tbk mampu dihitung :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{6,013,874}{11,861,006} \times 100\% \\ &= 0,5070 \text{ atau } 50,70\% \end{aligned}$$

Dari output perhitungan di atas maka rasio ketersediaan modal pada BTPN Syariah Tbk untuk tahun 2021 sebesar 50,70%. Dalam hubungannya dengan rasio ketersediaan modal (CAR) pada BTPN Syariah Tbk selama 2 tahun terakhir (2020-2021) maka mampu disajikan melalui tabel 4.2 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Output Perhitungan Rasio Ketersediaan modal (CAR)**  
**BTPN Syariah Tbk**  
**Tahun 2020-2021**  
**(Disajikan dalam Jutaan Rp.)**

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2020	5,623,317	13,250,323	42,44%

2021	6,013,847	11,861,006	50,70%
------	-----------	------------	--------

Sumber : BTPN Syariah Tbk Kabupaten Pangkep 2021

Tabel 4.9 yaitu rasio ketersediaan modal (CAR) pada BTPN Syariah Tbk tahun 2020– 2021 maka nampak bahwa rasio CAR untuk 2 tahun terakhir sudah di atas dari 8% yaitu pada tahun 2020 sebesar 42,44% dan tahun 2021 sebesar 50,70%. Berarti mampu dikatakan bahwa BTPN Syariah Tbk selama 2 tahun terakhir (2020-2021) sudah dikategorikan sebagai bank yang sehat.

**Tabel 4.10**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat indicator CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan data tabel di atas mampu dilihat bahwa output perhitungan rasio CAR BTPN Syariah Tbk selamatahun 2020-2021 cenderung meningkat. Semakin besar nilai rasio CAR, maka tingkat kesehatan bank dinyatakan sehat. Adapun output perhitungan CAR BTPN Syariah Tbk tahun 2020-2021 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 42,44% pada tahun 2020 dan 50,70% pada tahun 2021.

### 1.1. Pembahasan

Pembahasan output penelitian ini dilakukan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan pada BTPN Syariah Tbk, dimana tahun penilaian yang

diterapkan pada penelitian ini yaitu tahun 2020-2021. Dari output analisis data yang digunakan terlihat bahwa tingkat kesehatan keuangan pada BTPN Syariah Tbk

Penelitian terkait RGEC tidak terintegrasi dengan laporan keuangan Bank Syariah karena laporan tersebut menggunakan rasio keuangan yaitu NPF (non-performing financing), ROA (return on assets), ROE (return on capital), NOM (net operating margin) ). ) Dan CAR (pengembalian aset). Indeks Kecukupan Modal atau KPMM (Indeks Kecukupan Modal Minimum). BTPN Syariah Tbk penerapan analisis dan hasil investigasi metode RGEC.

### **1. Risk Profile (Profil Resiko)**

Hasil analisis data ditemukan bahwa dalam melakukan penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko) dinilai berdasarkan pada faktor Risiko kredit dengan menggunakan rasio NPF (non-executive financing) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio FDR (deposit financing ratio). Pada Profil Risiko setelah listing BTPN Syariah Tbk, faktor risiko kredit NPF mengalami penurunan dan risiko likuiditas meningkat, yaitu FDR dibandingkan dengan pre-listing..

Hasil perhitungan dan analisis data menunjukkan bahwa jumlah piutang BTPN Syariah Tbk pada tahun 2020 yaitu 665,328 (dalam jutaan), total piutang sebesar 9,514,196 dan NPF 1,43%. Output perhitungan NPF BTPN Syariah Tbk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa piutang sebesar 203,503, total piutang sebesar 9,690,593 dengan NPF sebesar 2,10%. Dengan mengikuti teori yang telah ditentukan yang menyatakan bahwa tingkat kinerja bank yang baik dipengaruhi oleh NPF. Hal tersebut juga akan berbeda jika tingkat kinerja bank yang kurang baik juga dipengaruhi oleh NPF. Dengan demikian tingkat kinerja BTON sudah

menunjukkan hasil yang signifikan sesudah terjun ke lapangan dengan nilai rasio NPF yang terus menurun dan diklasifikasikan Sangat Sehat dengan persentasenya kurang dari 2%. Oleh karena itu resiko terjadinya kredit bermasalah setelah terjun lapangan semakin rendah. Dengan demikian, NPF BTPN Syariah Tbk tahun 2020 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 1,43% dan tahun 2021 diklasifikasikan sehat yaitu sebesar 2,10%.

Jika faktor risiko likuiditas, yaitu Indeks FDR secara umum meningkat, demikian juga dengan faktor risiko kredit yaitu indeks NPF. Hal ini karena jumlah dana atau alokasi anggaran meningkat, dan mungkin juga terjadi. Dana bermasalah juga akan bertambah. Peningkatan rasio FDR ini disebabkan oleh peningkatan modal setelah listing bank, yang membuat modal yang dimiliki oleh pembiayaan jauh lebih tinggi daripada sebelum listing, sehingga mengoptimalkan pembiayaan yang ditargetkan, karena terkadang NPF setelah listing, dan dana yang meningkat karena risiko keuangan yang bermasalah juga akan meningkat. Namun demikian, manajemen PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat terus berkinerja baik jika lebih mengoptimalkan pembiayaan dan secara tepat melindungi dan mengendalikan risiko kredit terkait. Walaupun indeks FDR telah tumbuh, ini menunjukkan bahwa semakin banyak bank yang mengalokasikan anggaran, tetapi selalu melindungi bagian pembiayaan yang bermasalah dengan nilai saham yang lebih rendah, dan beradaptasi dengan kondisi baru saat kondisi berubah, tetapi modal tertinggal.

## **2. Good Corporate Governance (GCG)**

Hasil menunjukkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) yang dipaparkan pada informasi pekerjaan GCG yang diterbitkan pada media social dan

internet berkaitan dengan BTPN Syariah Tbk. Hal ini berkaitan dengan data yang diperoleh sebelum Berpedoman pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 32/SEOJK.04/2015 berkaitan dengan Pedoman Tata Laksana Instansi Terbuka, PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki prinsip dijadikan Pedoman Tata Laksana Instansi Terbuka yang dijadikan landasan untuk dilaksanakan aktivitas instansi yang bermutu dan patokan dalam mengambil kebijakan berarti. Pedoman Tata Laksana Instansi Terbuka adalah acuan BTPN Syariah Tbk dalam menyalurkan layanan terbaik bagi petinggi instansi yang setiap harinya dapat meningkatkan kualitasnya.

Pada proses pekerjaannya, Bank PT BTPN Syariah Tbk telah disadarkan akan aturan Pedoman Pelaksanaan GCG yang Unggul untuk lembaga publik, antara lain:

- a. Menaikkan mutu pelaksanaan ( RUPS).
- b. Menaikkan mutu percakapan yang transparan antara agen dan pemegang saham atau investor.
- c. Integrasi anggota dan komposisi dewan keanggotaan
- d. Menaikkan fungsi Komite Audit Dewan dan kualitas pemenuhan kewajibannya.
- e. Integrasikan struktur dan komposisi dewan direksi.
- f. Menaikkan kualitas kepatuhan terhadap kewajiban dan tanggung jawab dewan
- g. Menaikkan aspek perencanaan kelembagaan dengan keterlibatan pemangku keutamaan dan komisaris.

h. Peningkatan praktik pengungkapan.

Skala dari informasi implementasi GCG dapat dilihat dari ukuran governance structure, governance process dan governance result yang dikeluarkan oleh bank untuk BTPN Syariah Tbk. Hal ini dapat disimpulkan dengan penerapan GCG di BTPN Syariah Tbk sebelum BTPN Syariah Tbk diluncurkan pada tahun 2020. Skor keseluruhan/nilai menempati urutan ke-2, dan pada tahun 2021 juga mendapat skor keseluruhan/nilai komposit ke-2. Dapat dikatakan pada masing-masing laporan tidak terdapat perbedaan skor total/total skor self-test BTPN Syariah Tbk dari dua laporan sebelum dan sesudah, dan pos menempati urutan kedua. Penerapan

Good Corporate Governance (GCG) BTPN Syariah telah sesuai dengan aturan dan dijalankan secara dinamis sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Bank Umum Syariah (BUS), dan sejalan dengan visi dan misi bank. *“Bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti dan menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia”*.

BTPN Syariah Tbk melanjutkan komitmennya, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, dan membangun kepercayaan pemegang saham dan investor melalui penerapan pedoman GCG untuk agen terbuka, sehingga memastikan akuntabilitas dan transparansi BTPN Syariah Tbk. Secara konsisten menjaga. Mempertimbangkan ukuran dan kompleksitas sektor dan industri, dan Bank Umum Syariah, tergantung pada tujuan pelaksanaannya. GCG khususnya menciptakan sektor Perbankan Syariah yang sehat dan tangguh yang melindungi

kepentingan stakeholders, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan nilai-nilai etika yang berlaku umum di sektor Perbankan Syariah.

Selama tahun 2020-2021, perkembangan kinerja PT Bank BTPN Syariah Tbk telah menunjukkan kinerja yang lebih baik, disertai dengan peningkatan penerapan pedoman GCG, dan mendapatkan kepercayaan melalui penghargaan dan pengakuan dari semua pihak termasuk kemampuan pemerintah dan departemen pemerintah. Organisasi eksternal.

Menerapkan standar kualitas GCG dengan mengawasi fungsi audit internal, kepatuhan, perencanaan, dan manajemen risiko serta memastikan bahwa bank mematuhi komitmen perencanaan komprehensif kelompok keuangan dan bank induk. Mengejar penerapan standar kualitas GCG lainnya di BTPN Syariah Tbk, dan terus meningkatkan kepribadian setiap karyawan, dilengkapi dengan penerapan prinsip-prinsip GCG di setiap organisasi, aktivitas dan operasional bank. BTPN Syariah Tbk telah lama berkomitmen untuk mengurangi jumlah pelanggaran internal melalui rencana sosialisasi secara berkala dan menindaklanjuti setiap pengaduan sesuai ketentuan. Dengan diluncurkannya identitas bersama oleh BTPN Syariah Tbk, khususnya #bankirpemdaya, pembentukan individualitas terus berlanjut. Setiap karyawan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif, memberikan kesempatan untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna, serta untuk maju dan berkreasi bersama. Raih pencapaian niat yang lebih baik, cepat, dan untuk tujuan yang baik.

Direksi, Komite Keanggotaan, dan Komite Pengawas Hukum Syariah adalah lembaga utama Bank Di bawah pengawasan aktif Komite Anggota dan

Komite Pengawas Hukum Syariah, prinsip-prinsip GCG telah diterapkan. Panitia khusus di tingkat panitia keanggotaan. Manajemen menjalankan seluruh fungsi kepengurusan yang didukung oleh lembaga pendukung lainnya, yaitu kepengurusan dan komite setingkat departemen yang dibentuk di PT BTPN Bank Syariah Tbk telah menerapkan mekanisme yang terukur, terstruktur dan akuntabel yang sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Cabang-cabang bank membantu memastikan bahwa seluruh cabang, fungsi operasional, fungsi nonfungsional, Wisma Wisma, dan operasional customer center mematuhi prinsip-prinsip GCG dan penerapan hukum Syariah melalui kunjungan dan pemantauan secara berkala.

Dalam rangka memenuhi komitmen untuk memperkuat dukungan bank terhadap pembangunan institusi, anggota independen yang baru diangkat, anggota komite audit, dan anggota komite pengawasan risiko menggantikan anggota komite yang keluar. Penggabungan institusi utama Bank juga memperkuat struktur yang ada dengan memodifikasi komposisi direksi baru yang berpengalaman di bidang keuangan, akuntansi, manajemen risiko, operasional dan bisnis. Dan Panitia Kompensasi PT Bank BTPN Syariah. Untuk ditentukan. Terkait proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta ketersediaan sistem informasi manajemen risiko, Bank PTPN Syariah Tbk telah menyelesaikan proses tersebut secara keseluruhan, termasuk bank-bank dengan rasio solvabilitas yang baik. Bank juga memiliki sistem manajemen risiko operasional (ORMS) untuk mendukung pemantauan, pencatatan, pengelolaan, dan analisis risiko operasional atas semua kejadian risiko untuk memprediksi kemungkinan kejadian yang sama

terjadi di masa mendatang. . Sistem pengendalian intern PT Bank BTPN Syariah Tbk

telah berjalan dengan baik. PT Bank BTPN Syariah Tbk secara sistematis menerapkan tiga (tiga) lini pertahanan, yaitu melaksanakan pengendalian internal melalui fungsi quality assurance, departemen manajemen risiko, departemen kepatuhan, dan audit internal. Satuan. . Setelah seluruh hasil pemantauan dilaporkan kepada direksi dan direksi, maka akan dilakukan pengawasan untuk meningkatkan kinerja bank.

Pada tahun 2021, PT Bank BTPN Syariah Tbk memastikan bahwa bank memiliki kebijakan dan prosedur yang memadai sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha. Memelihara semua ketentuan internal secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas perbankan telah mematuhi peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip indikator GCG Syariah untuk mencerminkan kinerja terbaik PT Bank. BTPN Syariah Tbk. Penerapan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah IPO juga memungkinkan klasifikasi yang sama seperti sebelumnya, yaitu baik.

Dari pembahasan hasil penelitian dalam laporan pelaksanaan GCG PT Bank BTPN Syariah Tbk, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan GCG (Good Corporate Governance) sebelum dan sesudah pengungkapan PT Bank BTPN Syariah Tbk, walaupun perbedaannya adalah tidak berpengaruh.

### **3. Earnings (Rentabilitas)**

Pengukuran profitabilitas (laba) termasuk pengukuran kinerja *earnings*, sumbernya, dan *sustainability earnings* bank. Pada hasil Pengukuran berkaitan

dengan Faktor return ini menerapkan tiga rasio, yaitu rasio ROA (return on assets) dan ROE (return on equity). Pengukuran laba pasca pencatatan (profitabilitas) PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan ROA mengalami peningkatan, namun rasio ROE mengalami penurunan dibandingkan dengan masuk lapangan atau pra pencatatan..

Output perhitungan dan analisis data yang ROA BTPN Syariah tahun 2020-2021 menunjukkan bahwa jumlah laba sebelum pajak BTPN Syariah Tbk pada tahun 2020 yaitu 538,341 (dalam jutaan), total aktiva sebesar 16,435,005 dan ROA yaitu 1,43%. Output perhitungan ROA BTPN Syariah Tbk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa laba sebelum pajak sebesar 480,429, total aktiva sebesar 17,296,676 dengan ROA sebesar 2,8%.

Setelah penilaian penuh, dapat disimpulkan bahwa nilai ROA meningkat. Pengukuran rasio ROA PTBank BTPN Syariah Tbk sebelum atau sesudah publikasi sangat sehat karena termasuk pada indikator peringkat 1, dikarekan pengukuran rasio ROA dikategorikan pada angka 1,5% yang memenuhi standar aturan Bank Indonesia. Oleh karena itu ROA BTPN Syariah Tbk tahun 2020-2021 diklasifikasikan sangat sehat yaitu tahun 2020 sebesar 3,3% serta 2021 dengan nilai 2,8%.

Melihat konsep ROA (Return on Assets) itu sendiri, ROA mengukur profitabilitas suatu lembaga dan rasio keuangan lembaga afiliasi yang mengukur profitabilitas suatu lembaga yang menghasilkan tingkat kapasitas, modal dan keuntungan modal atau keuntungan tertentu. adalah. Semakin tinggi ROA, laba yang diperoleh meningkat, semakin baik lokasi organisasi terkait dari perspektif

pemanfaatan modal, dan semakin rendah rasio ROA, semakin sedikit bank memiliki kemampuan untuk mengelola modal dan meningkatkan anggaran.

Dalam studi ini, kita dapat melihat bahwa persentase ROA setelah listing meningkat dibandingkan sebelum listing, namun peningkatan ini terjadi karena output keuntungan institusi lebih tinggi dan memenuhi tujuan institusi. Karena tingkat pengembalian dan dividen setelah listing akan lebih tinggi daripada sebelum listing, peningkatan laba terkait akan membutuhkan lebih banyak investor untuk tertarik dan dikapitalisasi. Meningkatnya minat investor terhadap agen berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap harga saham agen. Hal tersebut berkaitan dengan PT Bank BTPN Syariah Tbk secara dinamis terus mengikuti tren kenaikan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dilihat dari pengukuran rasio ROA yang bersangkutan, kenaikan ukuran rasio ROA ini kemungkinan disebabkan oleh rasio NPF yang lebih rendah. Bank BTPN SyariahTbk dapat mengatur modalnya dan meningkatkan kapasitas anggarannya. Pengungkapan saat mengelola kredit risiko yang ditampilkan.

#### **4. Capital (Permodalan)**

Pengukuran berkaitan dengan elemen modal meliputi pengukuran ketersediaan modal dan tingkat pengendalian modal. Dalam penelitian ini, pengukuran komponen modal menggunakan rasio CAR yang disebut juga rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). atau disebut juga dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

Dalam mengukur kemampuan *Capital* diketahui melalui ketersediaan modal tahun 2020-2021. Rasio CAR untuk 2 tahun terakhir sudah di atas dari 8% yaitu pada tahun 2020 sebesar 42,44% dan tahun 2021 sebesar 50,70%. Output perhitungan rasio CAR BTPN Syariah Tbk selama tahun 2020-2021 cenderung meningkat dan dinyatakan sehat. Peningkatan ini juga disebabkan oleh peningkatan rasio CAR, karena PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat meningkatkan modal pemilik saham secara signifikan setelah IPO. Peningkatan kejadian pada CAR memiliki efek yang baik pada organ. Hal ini karena adanya modal dalam jumlah besar memungkinkan lembaga untuk mengoptimalkan modal yang terkait dengan kegiatan operasi lembaga, termasuk pembiayaan, sehingga laba efektif dioptimalkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil pengukuran dan analisis data berkaitan dengan kinerja keuangan melalui penerapan rasio RGEC, maka akan disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pengukuran kemampuan keuangan dengan rasio RGEC ditemukan bahwa terkait dengan aspek total penilaian rasio NPL BTPN Syariah Tbk sepanjang tahun 2020-2021 menunjukkan peningkatan dan perhitungan NPF BTPN Syariah Tbk tahun 2020 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 1,43% dan tahun 2021 diklasifikasikan sehat yaitu sebesar 2,10%.
2. Selanjutnya pada periode tahun 2021 Bank BTPN Syariah Tbk mendapat Peringkat Komposit 2 dengan dan diklasifikasikan sehat Sehat. Bank BTPN Syariah Tbk Bank BTPN Syariah Tbk mampu melaksanakan aturan Good Corporate Governance secara maksimal agar dapat mengelola bank dengan baik.
3. Rasio *earning*/rentabilitas (ROA) BTPN Syariah Tbk selama tahun 2020-2021 cenderung meningkat Adapun output perhitungan ROA BTPN Syariah Tbk tahun 2020-2021 diklasifikasikan sangat sehat yaitu sebesar 3,3% selama 2020 serta 2,8% untuk periode 2021.
4. Permodalan yang dimiliki oleh BTPN Syariah Tbk ternyata di atas dari 8%, Oleh karena itu, BTPN Syariah Tbk memiliki modal untuk menutup semua

risiko yang timbul dari investasi anggaran pada modal produksi yang mendukung risiko BTPN Syariah Tbk. Dari hasil pengukuran kinerja keuangan dan hubungannya dengan rasio RGEC dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan yang dicapai BTPN Syariah Tbk selama dua tahun terakhir (2020 hingga 2021) dapat tergolong Bank yang sehat.

## **5.2. Saran**

Hasil kesimpulan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pihak Manajemen PT Bank BTPN Syariah Tbk peneliti merekomendasikan RGEC reguler untuk meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu diharapkan tingkat posisi keuangan masa depan akan dapat ditentukan dengan baik.
2. Peneliti memberikan saran kepada Manajemen PT Bank BTPN Syariah Tbk yang mana diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat terutama dalam hal pemberian kredit untuk menekan tingkat kredit bermasalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2016. **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta, UPP STIM YKPN
- Agus Basuki dan Nano Prawoto. 2017. **Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews**. Salemba Empat, Jakarta.
- Anggraini, Mentari, Moch Dzulkirom AR, and Muhammad Saifi. “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank BTPN Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK**.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 27, no. 1 (Oktober 2015).
- Aringga, Topowijono dan Zahroh. H. 2017. **Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi pada PT Pembangkit Jawa Bali 2013-2015)**. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 44. Dipublikasikan <http://www.administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- Arrvida Lasta, Heidy, Zainul Arifin, and Nila Firdausi Nuzula. 2014. “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)**.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 13, no. 2.
- Bank Indonesia, 2004. **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**, Jakarta
- Darmawan, Deni 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- David Tjondro dan R. Wilopo. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEI. *Journal of Business and Banking Vol 1, No. 1, Mei 2011*.
- Dewi, Meutia. 2018. “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)**.” *Jurnal Ihtiyath* 2, no. 2
- Fahmi, Irham. 2014. **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori Dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta, 2014.

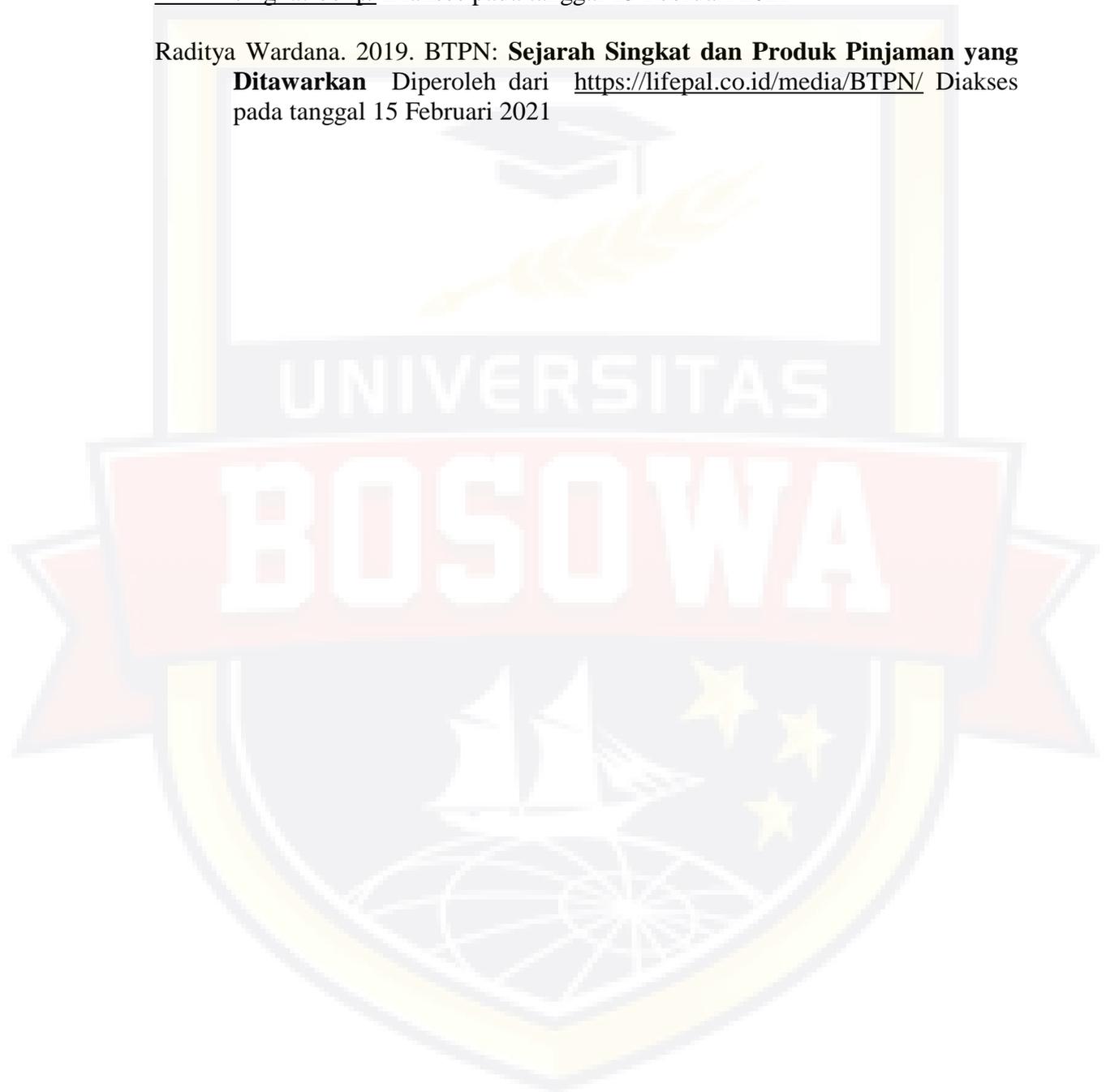
- Hadiyati, Puji. 2013. **“Pengaruh Non Performing Financing Pembi: Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Muamalat Indonesia.** *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1.
- Harmono. 2017. **Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis.** Edisi 1, Bumi Aksara, Jakarta
- Hery. 2015. **Analisis Kinerja Manajemen.** Cetakan Pertama. PT Grasindo, Jakarta.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Kasmir. 2015. **Manajemen Perbankan.** Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2017. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.** Edisi Revisi 2014. Jakarta, Rajagrafindo.
- Kariyoto. 2018. **Manajemen Keuangan: Konsep dan Implementasi.** Cetakan Pertama. UB Press, Malang.
- M. Hanafi, Mamduh, and Abdul Halim. 2018. **Analisis Laporan Keuangan.** Yogyakarta:UPP STIM YKPN,.
- Minarrohmah, Khisti, Fransisca Yaningwati, and Nila Firdausi Nuzula. 2014. **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital).”** *Jurnal Administrasi Bisnis* 17, no. 1.
- Muchtar, Bustari dkk. 2016. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain.** Jakarta, KENCANA
- Muhamad. 2014. **Manajemen Keuangan BTPN: Analisis Fiqh Dan Keuangan.** Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad Nisfiannoor. 2019. **Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial.** Jakarta, Salemba Humanika.
- Mulyawan, Setia. 2015. **Manajemen Resiko.** Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pandia, Frianto. 2012. **Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank.** Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum

- Putri, Hidayatul Fajrin. 2016. **Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.** Jurnal Ilmu dan Riset Vol 5. Dipublikasikan <https://media.neliti.com/media/publications/87767-ID-analisis-rasio-keuangan-untuk-menilai-ki.pdf>
- Sugiono. 2017. **Statistik Untuk Penelitian.** Bandung, CV Alfabeta,
- Surat Edaran Bank Indonesia. 2011. **Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP OPerihal: tentang Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEK untuk Bank Umum.** Bank Indonesia, Jakarta
- Suryani dan Hendriyadi. 2016. **Metode Riset Kuantitatif.** Jakarta, Prenandamedia Group.
- Sugiyono. 2017. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** Bandung, Alfabeta, CV
- Timorita Yulianti, Rahmani.2012. “**Manajemen Risiko Perbankan Syariah**.” *Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 2.
- Usman, Rachmadi. 2012. **Aspek Hukum Perbankan BTPN Di Indonesia.** Jakarta: Sinar Grafika,
- Undang-undang. 1998. Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan Bank Indonesia, 2011, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI tanggal 12 April 2004 Tentang sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Wahyu Sukarno, Kartika, and Muhamad Syaichu. 2012. “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia.**” *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 3, no. 2.
- Zakaria Hamzah, Zeze, and Dewi Anggraini. 2019. “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning & Capital) Periode 2013 - 2017.**” *Jurnal Economicus* 10, no. 1

## Internet

Britama. 2020. **Sejarah dan Profil Singkat BBKP (Bank BTPN Tbk)**. Diperoleh dari <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-bbcp/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2021

Raditya Wardana. 2019. **BTPN: Sejarah Singkat dan Produk Pinjaman yang Ditawarkan** Diperoleh dari <https://lifepal.co.id/media/BTPN/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2021





**LAMPIRAN LAPORAN KEUANGAN  
BTPN SYARIAH TAHUN 2020-202**

**BOSOWA**